



**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK
DI GEREJA KALVARI PANTEKOSTA MISI di INDONESIA (GKPMI)
JEMAAT KASIH ABADI KOTA SORONG**

Tia Metanfanuan
Tiametan87@gmail.com

Universitas Victory Sorong

Abstrak

Pendidikan karakter pada hakekatnya menekankan penemuan kebijaksanaan kehidupan melalui praktik kehidupan. Ketika anak mempraktekkan beberapa keterampilan yang mempromosikan pembentukan karakter diyakini, mereka sedang membangun dasar-dasar kekuatan yang akan terus berkembang sepanjang kehidupan mereka. Pembentukan karakter adalah suatu hal yang sangat penting dalam diri setiap generasi anak bangsa. Karakter atau watak dasar adalah sikap kejiwaan atau sikap batin yang mempengaruhi dan menandai segenap pikiran dan perilaku manusia. Karakter manusia ada yang terlihat baik dan ada pula kurang baik. Sedemikian sehingga setiap anak harus dapat mengenal karakter dirinya supaya dapat memimpinkannya pada sebuah jalan yang benar agar makin menjadi baik dalam menunjukkan kapasitas kepribadiaannya. Peran keluarga sebagai basis pembentukan karakter anak. Tempat utama dalam membentuk karakter anak adalah pendidikan dalam keluarga.

Kata Kunci : Orang Tua, Karakter, Anak

Abstract

Character education essentially emphasizes the discovery of the wisdom of life through the practice of life. When children practice several skills that promote the formation of character, they are believed to be building the foundations of strength that will continue to develop throughout their lives. Character formation is something that is very important in every generation of the nation's children. Character or basic disposition is a psychological attitude or inner attitude that influences and marks all human thoughts and behavior. Some human characters look good and some are not so good. In this way, every child must be able to know his own character in order to lead him on the right path so that he becomes better at showing his personal capacity. The role of the family as a basis for forming children's character. The main place in forming a child's character is education in the family.

Keywords: Parents, Characters, Children

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus



dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional maka, peningkatan mutu pendidikan terus diupayakan oleh pemerintah. Selain upaya yang dilakukan oleh pemerintah, keluarga juga memiliki tanggung jawab untuk membangun karakter generasinya melalui kepedulian dan keteladanan orang tua dengan cara memperkenalkannya sejak usia dini dan mendampingi anaknya sampai dewasa. Organisasi terkecil di masyarakat ini menjadi kunci awal dalam pembentukan nilai karakter bangsa.

Peranan utama pendidikan karakter terletak pada ayah dan ibu. Keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (*school of love*), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Menurut Gunadi A. A (2017), ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam mengembangkan karakter anak. Pertama, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram. Tanpa ketentraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak. Kedua, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang di lihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. Ketiga, mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.

Orang tua hendaknya menggunakan ilmu pendidikan, khususnya ilmu metode pendidikan. Apa yang ingin disampaikan orangtua hendaknya disampaikan dengan metode yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai. Metode yang umum dan yang telah teruji dapat membentuk anak berkarakter di antaranya adalah metode peneladanan, percontohan, pembiasaan, pengulangan, metode pelatihan, dan metode motivasi.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengisi anak-anak dengan kecerdasan intelektual, tetapi seringkali tidak diimbangi dengan kecerdasan moral dan spiritual. Perkembangan teknologi saat ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap anak-anak usia dasar apalagi tanpa adanya pengawasan orang tua. Banyak dari anak-anak sekarang bermain HP tanpa ada batasnya hingga mengabaikan kewajibannya sebagai anak.



Berdasarkan hasil wawancara(wawancara, tgl 5 Mei 2024) dengan beberapa orang tua yang bergereja di GKPMI Jemaat Kasih Abadi yaitu Ibu Othyn, Bapak Olof dan Ibu Widy menyatakan bahwa selain pengaruh lingkungan tetapi, perkembangan teknologi juga membawa dampak yang negatif terhadap anak-anak, salah satunya teknologi yaitu HP. Jika anak sudah bermain HP mereka melalaikan waktu belajar dan lupa segalanya. Gaya bahasanya pun sudah menirukan video yang ada di HP yang dilihatnya. Ketika berkomunikasi dengan orang lain kadang sikap anak juga kurang baik, sering tidak menghargai atau menghormati orang yang sementara berbicara, menanggapi pembicaraan orang lain dengan cara bicara yang tidak sopan.

Banyak orang tua juga lalai melakukan tugas dan tanggungjawabnya dikarenakan, ada orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk berbagai urusan kantor, janji dengan mitra bisnis, aktivitas organisasi bahkan ada orang tua yang sangat mencintai anaknya sehingga mengabaikan tugasnya dalam mendampingi, mendidik dan memotivasi anak bahkan ada orang tua lebih mencintai anaknya sehingga takut menegur anak jika salah. Hal seperti ini membuat sehingga anak merasa nyaman dengan kebiasaannya yang sebenarnya salah. Suatu kebiasaan yang baik dan salah jika berulang kali dilakukan akan membentuk karakter seseorang menjadi baik dan tidak baik. Oleh karena itu sudah seharusnya orang tua menyadari hal ini dan mulai bertanggung jawab memperhatikan perkembangan karakter anak sehingga dari pendidikan yang dilakukan di rumah dapat menghasilkan anak yang berkarakter baik.

2. KAJIAN TEORI

a. Pengertian Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Menurut Tsauri Sofyan (2015), Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charakter*, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat dipahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Karakter juga dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.



Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pembentukan karakter menekankan pertumbuhan karakter anak seiring dengan pertumbuhan fisik, psikhis, mental, dan rohani, maka lebih cocok dan lebih sesuai dengan zaman yang dihidupi. Itu sebabnya pendidikan karakter sangat menekankan pengalaman anak yang difasilitasi orang tua/orang dewasa. Orang tua/orang dewasa berfungsi hanya sebagai stimulan dan fasilitator (Kesuma Dharma, 2015).

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2017), karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Menurut Zubaedi (2015), karakter seseorang bukanlah suatu bawan dari lahir, akan tetapi dibentuk secara pelan-pelan dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, orang sekitar ataupun keluarga. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah karsa, serta olah raga seseorang yang merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup.

Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, karakter juga dapat diistilahkan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang



membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Menurut Mulyasa, bahwa pendidikan karakter adalah upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik batin maupun lahir, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Barnawi dan Mohammad Arifin (2014) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan. Akar dari semua tindakan yang kejahatan teletak pada hilangnya karakter.

b. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Anak

Faktor yang paling penting berdampak pada karakter anak disamping gen ada faktor lainnya seperti makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelas bahwa karakter itu dapat dibentuk. Orang tua lah yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi.

Menurut Zubaedi (2015) beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan dan kegagalan pendidikan karakter yaitu insting, adat atau kebiasaan, keturunan, dan lingkungan. Penjelasan tentang hal ini dapat dijelaskan berikut ini :

1. Faktor insting

Insting atau naluri dapat memengaruhi pendidikan karakter. Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

2. Kebiasaan atau adat

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Terbentuknya kebiasaan karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan. Suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan



telah menjadi kebiasaan akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian.

3. Keturunan

Secara langsung atau tidak langsung, keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Sifat yang diturunkan orangtua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat, dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir

4. Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap atau tingkah laku seseorang adalah lingkungan. Lingkungan pergaulan juga menentukan keberhasilan dan kegagalan pendidikan karakter. Lingkungan pergaulan mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan dapat dibagi beberapa kategori yaitu :

a. Lingkungan dalam keluarga

Akhlak orang tua di rumah dapat mempengaruhi akhlak anaknya. Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku ibu atau ayahnya. Dalam bahasa Jawa dikenal sebagai “kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bamboo tempatnya melilit dan menjalar).

b. Lingkungan sekolah

Akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan guru-guru di sekolah.

c. Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.

Lingkungan sosial maupun lingkungan alam juga ikut membentuk karakter. Jika seorang anak bergaul dengan temannya dalam hal kebajikan maka pikiran, sifat dan tingkah lakunya akan terbawa kepada hal kebaikan. Selain itu kepribadian atau karakter seorang anak bisa saja berubah dan menjadi lebih menonjol atau lebih terlihat ketika



seseorang berintraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

c. Pengertian Peran Orang Tua

Peran adalah kemampuan atau kesiapan yang di miliki seorang untuk mempengaruhi, mendorong mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang akan membantu pencapaian suatu maksud dan tujuan tertentu. Jadi dapat diketahui bahwa peran merupakan suatu wujud perilaku yang di harapkan dalam kerangka sosial tertentu atau suatu wujud dari pelaksana orang tua dalam mengajak, berpartisipasi atau bertugas sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap anaknya agar membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan orang tua sendiri adalah ayah atau ibu yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tua lah mereka mula-mula menerima pendidikan. Orang tua memegang peranan penting untuk baik buruknya seorang anak. “Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak”. Kepribadian orang tua tentunya menjadi pusat perhatian yang pertama bagi seorang anak. Orang tua merupakan salah satu proses yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Pasangan tersebut terdiri dari ayah dan ibu, yang akan memberikan contoh, bimbingan, arahan, nasehat dan sikap yang baik ke anaknya

Keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak merupakan kumpulan manusia yang memiliki hubungan intim dan ikatan kuat sebagai identitas kelompok yang lengkap dengan kekuatan ikatan emosi dan kesetiaan, memiliki pengalaman masa lalu, serta harapan yang menjadi impian pada masa yang akan datang. Galvin dan Brommel dalam Enjang AS dan Encep Dulwahab (2015) mengemukakan bahwa keluarga sebagai jaringan antara orang yang saling berbagi kehidupan dalam waktu yang panjang dan diikat oleh tali pernikahan yang sah, ikatan darah atau keturunan yang kuat serta satu sama lain memiliki komitmen yang tinggi. Jadi, fokus dari definisi keluarga adalah jaringan orang yang saling berbagi kehidupan dan diikat oleh tali pernikahan. Pernikahan yang baik dilandasi keinginan untuk memelihara keturunan, tempat menyematkan bibit iman, melahirkan keluarga sehat dan memenuhi dorongan rasa aman dan sejahtera.

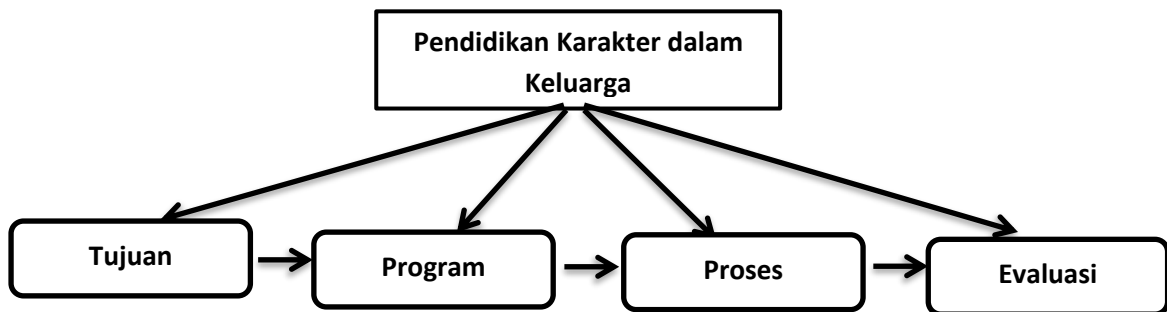


Proses pendidikan dalam keluarga sudah mulai sejak anak sebelum lahir dan masih berada dalam kandungan ibunya. Masa ini memberikan makna yang sangat penting bagi proses pembentukan kepribadian atau karakter manusia berikutnya. Orang tua harus menjaga akhlaknya yang baik karena mempunyai pengaruh yang besar dan menjadi rangsangan positif bagi anak dalam kandungan.

Inilah yang harus diperhatikan orangtua ketika mendidik anaknya selama dalam kandungan. Setelah masa ini, masa selanjutnya adalah setelah anak lahir. Pada masa ini, peran ibu dan Ayah sangat besar mulai sejak memberi makan, membersihkan tempat dan pakaian, memandikan, menidurkan, menimang-nimang, menggendong, dan menyusui. Selanjutnya orangtua harus menerapkan sebuah model pendidikan karakter dalam keluarga agar terbentuk karakter positif dalam perilaku anak. Model pendidikan karakter dalam keluarga adalah suatu kerangka konseptual yang dilakukan melalui prosedur secara sistematis yang berkenaan dengan upaya penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan oleh orangtua kepada anak dalam keluarga baik terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Tujuan dalam model ini adalah sasaran atau hasil akhir yang ingin dicapai melalui proses pendidikan karakter. Program adalah bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orangtua dalam menanamkan karakter pada diri anak. Proses adalah upaya mensinergikan berbagai komponen dalam pendidikan karakter untuk mencapai tujuan. Terakhir, evaluasi adalah proses pengukuran dan penilaian keberhasilan anak dalam mencapai pendidikan karakter.

Model Konseptual Pendidikan Karakter dalam Keluarga





Langkah-langkah model konseptual ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Model Konseptual Pendidikan Karakter dalam Keluarga	
Tujuan	<p>Tujuan Khusus : Untuk membina dan mengarahkan anak agar memiliki karakter baik atau akhlak terpuji</p> <p>Tujuan Umum : Untuk menyiapkan anak agar dapat hidup optimal dan bermanfaat, baik bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, agama dan bangsa.</p>
Program	<p>Pengajaran</p> <p>Pengajaran dilakukan dalam setiap kesempatan melalui nasehat yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung.</p> <p>Pemotivasian</p> <p>Pemotivasian diberikan dengan mendorong anak melakukan berbagai nilai-nilai karakter melalui berbagai stimulus dan rangsangan. Pembiasaan diciptakan dengan memprogram kebiasaankebiasaan baik dalam keluarga.</p> <p>Peneladanan</p> <p>Peneladanan dilakukan dengan pemberian contoh dari orangtua.</p> <p>Pembiasaan</p> <p>Pembiasaan diciptakan dengan memprogramkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam keluarga.</p> <p>Penegakan Aturan</p> <p>Penegakan aturan yang dilakukan dengan membuat peraturan yang telah disepakati bersama oleh seluruh anggota keluarga dan memberikan sanksi bagi siapapun yang melanggarnya.</p>
Proses	<p>Proses pendidikan karakter dalam keluarga diwujudkan dalam bentuk mengkoordinasi sejumlah komponen pendidikan agar satu sama lain saling berkaitan dan saling memengaruhi sehingga menumbuhkan kegiatan pendidikan yang efektif menuju terjadinya perubahan tingkah laku pada anak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Komponen-komponen yang dimaksud adalah pendidik, materi pendidikan, peserta didik,</p>



	<p>metode pendidikan, dan alat pendidikan. Dalam proses ini, orangtua sebagai pendidik mengajarkan materi pendidikan dan menginternalisasikan nilai-nilai yang menjadi acuan perilaku tentang mana yang baik dan buruk menurut sistem nilai yang dianut oleh keluarga kepada anak sebagai peserta didik dengan menggunakan berbagai metode dan memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang ada dalam rumah sebagai alat pendidikan.</p>
<p>Evaluasi</p>	<p>Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan anak dalam melakukan nilai-nilai karakter ke dalam perilaku sehari-hari. Evaluasi pada aspek afektif atau perilaku anak berupa nontes yaitu observasi perilaku dan pertanyaan langsung kepada anak apakah mereka mampu melakukan program-program atau kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang diberikan orangtua dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi ini selanjutnya dijadikan sebagai feedback atau umpan balik orangtua untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang telah diberikan kepada anak.</p>

Inilah model pendidikan karakter yang dapat digunakan oleh orangtua dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang memilih model ini harus memulai dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada anak. Nilai-nilai ini disesuaikan dengan nilai agama, budaya, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya, orangtua sebagai pendidik pertama dan utama harus selalu memberikan contoh yang baik, memahami karakter anaknya, memberikan materi pendidikan karakter dengan baik dengan menyesuaikan usia anak yang meliputi materi keimanan, akhlak, ibadah, dan lainnya.

Orangtua harus memiliki program atau kegiatan-kegiatan yang mengarah pada akhlak mulia, bersifat edukatif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan bagi anak sehingga anak senang melakukan hal tertentu yang mampu meningkatkan dan



mengembangkan karakternya. Keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan keluarga ditentukan oleh orangtua sebagai faktor eksternal yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak.

d. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan-kebiasaan (*habit formation*) yang positif bagi anak. Untuk menciptakan karakter yang baik untuk anak maka perlu suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Kebiasaan-kebiasaan anak yang terbentuk dalam keluarga akan mengikuti atau menyesuaikan diri dengan keteladanan orang tua sebagai pendidik.

Ayah dan ibu merupakan sosok dewasa pertama yang dikenal dan dekat dengan anak sejak bayi selain kedekatan karena faktor biologis dan anak biasanya cukup dekat dengan ayah dan ibunya karena intensitas waktu yang dihabiskan bersama. Lamanya suatu intensitas waktu orang tua dan anak memberikan pengaruh yang luar biasa yakni anak dapat merasakan cinta dan kebaikan orang tua yang berdampak terhadap kesejahteraan anak itu sendiri dan juga secara aktif berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain. Oleh karena itu orang tua mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan anak, termasuk perkembangan karakter.

Berbicara mengenai pembentukan karakter, maka tidak terlepas dari cara membentuk karakter anak sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun dari ketiga unsur tersebut yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga. Setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya termasuk lingkungan keluarga. Lingkungan terdekat anak adalah lingkungan keluarga. Anak lebih banyak meniru dari lingkungan keluarga karena anak berada pada masa imitasi dan identifikasi. Orangtua harus menjadi contoh yang baik agar anak dapat meniru yang baik dari ayah-ibunya.

Pendidikan di keluarga pada hakikatnya adalah pendidikan sepanjang hidup atau hayat (*long life education*) seluruh keluarga baik ayah, ibu dan anak ikut berinteraksi, berkomunikasi timbal balik dalam rangka proses pembelajaran di lingkungan keluarga



sebagai pembentukan karakter anak. Interaksi hubungan dalam keluarga merupakan bagian dari pendidikan informal. Pada asah, asih dan asuh dalam keluarga memberikan nuansa bagi transformasi pembelajaran di rumah. Keluarga adalah ruang pertama bagi berlangsungnya edukasi dari orang tua kepada anak. Orang tua terutama bagi ibu merupakan sentral atau dalam memberikan pengasuhan, perhatian dan pengalaman.

Endang Kartikowati dan Zubaedi (2020) mengemukakan bahwa ada 10 cara yang dapat dilakukan ayah dan ibu untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak, yaitu :

1. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama ayah-ibu yang baik akan secara sadar merencanakan dan memberikan waktu yang cukup untuk tugas penting. Mereka akan meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama
2. Mengevaluasi cara ayah-ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari atau seminggu. Ayah dan ibu harus merencanakan cara yang sesuai dalam melibatkan diri bersama anak-anak melalui berbagai kegiatan sehari-hari seperti belajar bersama, makan bersama, mendongeng sebelum tidur dan sebagainya.
3. Dapat menyiapkan diri menjadi contoh yang baik.
Setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya termasuk lingkungan keluarga. Lingkungan terdekat anak adalah lingkungan keluarga. Anak lebih banyak meniru dari lingkungan keluarga karena anak berada pada masa imitasi dan identifikasi. Orangtua harus menjadi contoh yang baik agar anak dapat meniru yang baik dari ayah-ibunya.
4. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap atau alami.

Anak ibarat spons kering yang cepat menyerap air. Kebanyakan yang mereka serap adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan karakter. Berbagai media seperti buku, film, tv, internet, play station, handphone, dan media lainnya secara terus menerus memberikan pesan pada anak dengan cara yang mengesankan, baik pesan yang bermoral maupun yang tidak bermoral. Oleh



karena itu, ayah-ibu harus menjadi pengamat yang baik untuk menyeleksi berbagai pesan-pesan dari berbagai media yang digunakan anak.

5. Menggunakan bahasa karakter

Anak akan bisa mengembangkan karakternya jika orangtuanya menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku baik dan buruk. Ayah-ibu perlu menjelaskan anak tentang perbuatan yang boleh dan tidak boleh beserta alasannya.

6. Memberikan hukuman dengan kasih sayang

Anak harus diberi hukuman jika melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh semua anggota keluarga. Hukuman diberikan untuk mencegah sikap memanjakan anak, yang mengakibatkan akan susah diatur. Untuk itu, hukuman yang diberikan adalah hukuman yang mendidik, agar ia mau belajar. Anak harus memahami bahwa jika diberikan hukuman karena ayah-ibu sayang kepada mereka. Oleh karena itu, ayah-ibu harus belajar bagaimana syarat dan cara memberikan hukuman yang mendidik pada anak.

7. Belajar untuk mendengarkan anak

Ayah-ibu harus mengalokasikan waktu untuk mendengarkan anak-anaknya. Ayah-ibu perlu menegaskan agar anak mengetahui bahwa apapun yang mereka ceritakan itu sangat penting dan menarik. Oleh karena itu, ayah-ibu harus memperhatikan ketika anak menyampaikan masalahnya kepadanya. Jadi, ayah-ibu perlu berkomunikasi secara efektif dengan anak dan mendengarkan keluh kesah dan cerita anak.

8. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak

Sekolah merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari anak. Selama di sekolah, anak bukan hanya mengalami hal-hal menyenangkan, tetapi juga menghadapi berbagai permasalahan, kekecewaan, perselisihan pendapat ataupun kekalahan. Ayah-ibu perlu membantu dalam menyiapkan anak untuk menghadapi semua itu. Jika anak berhasil melalui berbagai masalahnya di sekolah, karakter anak juga akan makin kokoh dan anak akan percaya diri menatap masa depan



9. Meluangkan waktu untuk makan bersama

Orangtua meskipun sibuk harus tetap meluangkan waktunya untuk makan bersama. Setidaknya sekali dalam sehari. Makan bersama merupakan sarana yang baik untuk berkomunikasi dan menanamkan nilai yang baik. Melalui percakapan ringan saat makan, anak tanpa sadar akan menyerap berbagai peraturan dan perilaku yang baik

10. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja

Ayah-ibu perlu membantu anak dalam mengembangkan karakter yang baik melalui contoh tentang berbagai sikap dan kebiasaan yang baik seperti kedisiplinan, hormat, santun, tolong menolong, dan lain-lain. Karakter anak tidak akan berkembang baik jika hanya melalui nasehat ayah-ibu. Fondasi dalam pengembangan karakter adalah perilaku. Oleh karena itu, ayah-ibu harus berupaya berperilaku baik agar dapat langsung dicontoh oleh anak.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif dimengerti sebagai suatu prosedur mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Dengan penelitian kualitatif akan menggambarkan objek sesuai fakta-fakta yang benar-benar terjadi. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini ialah deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai hubungan antara kejadian yang diselidiki. Analisis deskriptif dipahami juga sebagai suatu bentuk penelitian yang berusaha untuk menentukan pemecahan masalah berdasarkan data-data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di lapangan tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Gereja Kalvari Pantekosta Misi di Indonesia Jemaat Kasih hasil yang diperoleh dari wawancara dan observasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

4.1. Mendidik melalui pemberian contoh perilaku yang baik

Berhubungan dengan peran orang tua dalam memberikan contoh sikap yang baik, maka berikut ada tanggapan beberapa orang tua yaitu;



- Wawancara dengan “ibu O.T” ;

“Saya selalu mengajarkan kesopanan kepada anak saya, bahkan saya memarahi jika anak saya berbicara yang kurang sopan dengan menggunakan nada yang agak tinggi”

- Wawancara dengan “ibu D.P” ;

“biasanya saya selalu mengajarkan anak saya tentang, bagaimana cara bersikap dan berbicara dengan orang dewasa. Namun sering yang buat saya sebagai orang tua kaget ketika dengar anak saya berbicara dengan orang lain menggunakan kata-kata gaul yang menurut saya tidak baik bahkan saya memarahinya”

Dari hasil wawancara di atas, maka peran orang tua dalam hal mendidik melalui perilaku sudah dilakukan. Mengajarkan kesopanan dan memarahinya. Namun anak semakin besar mulai berani dengan orang yang lebih tua, kemudian jika keinginannya tidak dipenuhi maka anak akan marah dan menangis. Membentuk karakter anak untuk kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan agama anak usia 5-12 tahun memang sangat bagus melalui contoh perilaku, dan itu sudah diajarkan seperti bertutur kata sopan dan menjaga sikap karena diusia tersebutlah anak masih polos dan sangat mudah untuk diarahkan.

Dengan cara seperti inilah orang tua sudah berusaha menjaga sikap dan cara bertutur kata di hadapan anaknya supaya memberikan contoh dan anak dapat mencontohnya. Orang tua harus menunjukkan ketegasan agar anak semakin segan terhadap orang yang lebih tua dan menghormati orang lain. Orang tua juga harus berusaha memberikan contoh perilaku yang baik karena anak diusia dini akan meniru apa yang dilihat dari orang tuanya sendiri. Untuk meningkatkan karakter anak supaya semakin hari semakin baik seperti harapan orang tua, maka sangat penting orang tua memperhatikan sikap dan ucapannya sehingga terus menerus mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4.2. Melakukan Cara Pembiasaan

Berhubungan dengan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter anak untuk mentaati peraturan, maka hasil wawancara penulis dengan beberapa orang tua ialah;

- Wawancara dengan “ibu S.T” ;

“saya sudah membiasakan anak saya, ketika melakukan sesuatu harus memulainya dengan doa dan selain itu harus rajin beribadah (ibadah Sekolah Minggu). Namun kadang anak saya lupa, contohnya pada saat makan dan ke sekolah lupa berdoa. Kadang anak saya bolos ke ibadah Sekolah Minggu karena faktor malas dan capek”

- Wawancara dengan “Ibu N.S”

“dalam penggunaan/bermain hp saya selalu terapkan penggunaan waktu 1 jam, tetapi kenyataannya anak saya main hp lebih dari waktu yang diberikan karena asyik dengan games dan tontonan yang lihat dihp dan ketika dibatasi anak akan menangis. Menghadapi anak seperti ini saya tetap keras dan tidak membiarkan anak untuk main hp lewat dari waktu ditetapkan.

Orang tua harus berusaha membiasakan anak untuk melakukan hal-hal positif. Ketika anak diajarkan dan tidak mendengar dan sudah ditegus namun jika sudah berulang kali melakukan kesalahan maka orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman bahkan orang tua harus memukulnya.

Membiasakan anak menerapkan kejujuran, menghormati orang lain, sopan terhadap orang lain, ramah menaati peraturan agar anak memiliki karakter yang baik. Membiasakan anak menaati peraturan agama maupun aturan yang diterapkan di rumah sangat efektif, tujuannya agar anak dapat memiliki karakter yang baik.

Pembiasaan belum efektif karena orang tua kurang tegas kepada anak sehingga anak merasa meremehkan. Membiasakan lebih ditekankan dan ini menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang nantinya akan melekat dan menjadi kebiasaan untuk anak.

4.3. Menerapkan Waktu Kebersamaan dengan Anak

Berhubungan dengan dengan peran orang tua untuk memberikan waktunya dalam kebersamaan dengan anak agar bisa menjadi patnernya, maka hasil wawancara penulis dengan beberapa orang tua ialah;



- Wawancara dengan “Ibu M”

“saya berusaha menjadi ibu yang terbaik sekaligus menjadi teman bagi anak saya, saya selalu mengajak anak untuk ngobrol karena dengan cara ini saya berusaha memahami semua kesulitan dan masalah yang dihadapinya. Dengan mendengar semua keluhannya, saya juga bisa untuk mengarahkan di untuk bisa menghadapi dan menyelesaikan kesulitan dan masalahnya dengan cara benar”

- Wawancara dengan “Anak D”

“Mama saya selalu punya waktu dengan saya (jika tidak sibuk) dan selalu mendengar semua cerita saya. Mama saya juga selalu bantu saya untuk mengerjakan tugas sekolah.

Berdasarkan wawancara di atas, maka orang tua harus pandai memilih kata-kata yang baik dalam hal memberikan nasehat dan mengarahkan anak. Karena setiap perkataan yang disampaikan kepada anak, itu akan di tangkap dan rekam direkap oleh otak anak. Melakukan dialog timbal balik memberikan nasehat-nasehat sembari mendengarkan keluh kesah yang di alami anak memang sangat efektif untuk membentuk karakter anak.

Dengan berdialog dengan anak, orang tua akan melakukan perannya yaitu membantu dan mendengarkan keluh kesahnya anak. Menjalni komunikasi yang baik dengan anak akan memudahkan orang tua untuk memberikan pengarahan dan nasehat kepada anak. Dengan demikian anak akan merasa orang tua adalah patnernya sehingga ia tidak akan merasa sungkan atau malu menyampaikan apa yang menjadi masalah pribadinya.

Berdialog merupakan suatu keadaan yang mengungkapkan suatu perasaan, mengungkapkan keluh, kesahnya kepada orang tua yang sifatnya sangat kuat dan penuh kelembutan. Untuk itu, sesibuk apapun orang tua, harus dipahami bahwa berdialog kepada anak harus bener-bener dimaksimalkan di berikan atas dasar kepada kepentingan anak, berdialog akan menjadi dasar bagi pembentukan karakter anak. Dengan begitu anak juga harus memahami kondisi orang tua.



5. KESIMPULAN

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak yaitu memberikan teladan yang baik yaitu sopan santun dalam berbicara dan bertingkah laku baik terhadap orang lain, membimbing untuk bertanggung jawab sebagai anak harus menghormati orang yang tua, dan mengajari tentang disiplin diri dan disiplin waktu.

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak dilakukan dengan cara yaitu mendidik melalui contoh perilaku, menerapkan sistem pendidikan dini, melakukan sistem pembiasaan, menerapkan waktu kebersamaan dengan anak. Perilaku yang efektif diberikan orang tua harus ditunjang dengan kebijakan yang diterapkan diseluruh aspek kehidupan setiap hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017. *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Barnawi dan Mohammad Arifin. 2014. *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Galvin, Kathleen M. 2015. *Family Communication: Cohesion and Change*. 9th ed. New York: Routledge.
- Gunadi, A.A. 2017. *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Imajinasi Anak*. Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan,7(2).
- Kesuma Dharma. 2015. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan praktik di Sekolah*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya
- Kartikowati, Endang, and Zubaedi. 2020. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono, 2017. *Pendidikan berkarakter- peluang dalam membangun karakter bangsa*. IAIN Jember Pers
- Tsauri Sofyan. 2015. *Pendidikan Berkarakter- Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press
- Zubaedi. 2015. *Desai Pendidikan Karakter* . Jakarta: Kencana.